

## ANALISIS SEMIOTIKA PADACATATAN PELAKU PEMBUNUHAN BALITA DI SAWAH BESAR JAKARTA PUSAT (KAJIAN TEORI CHARLES SANDERS PIERCE)

Alfyda Khafiana<sup>1</sup>, Ifah Hanifah<sup>2</sup>, Aan Anjasmara<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Kuningan

Jawa Barat

[alfyda123@gmail.com](mailto:alfyda123@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam Catatan Remaja Pelaku Pembunuhan Balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua yaitu artikel yang dipublikasikan oleh suara.com dan indozone pada tanggal 7 & 9 Maret 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna eksplisit dan makna implisit pada catatan remaja pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Secara keseluruhan, remaja ini memiliki kebencian yang mendalam terhadap ayahnya karena ayahnya sering menyiksa dirinya baik secara fisik maupun verbal. Keadaan mental yang tidak stabil membuat dirinya sulit mengendalikan emosinya dan pada akhirnya ketika emosinya sudah tidak dapat dikendalikannya dia melakukan pembunuhan terhadap balita, perilakunya tersebut merupakan representasi atas bahasa yang dituangkan berdasarkan pikirannya melalui tulisan-tulisan yang dia buat.

**KATA KUNCI :** *Makna Semiotika, Catatan Remaja Pelaku Pembunuhan Balita di Sawah Besar Jakarta Pusat, Trikotimi Charles Sanders Peirce*

---

*Thesis Semiotic Analysis of the Records of Teenagers Who Killed Toddlers in Sawah Besar, Central Jakarta (the theoretical study of Charles Sanders Peirce).*

**ABSTRACT:** *This study aims to find out the meaning contained in the Records of Teenagers who Killed Toddlers in Sawah Besar, Central Jakarta. The theory used in this study is the Semiotic Theory of Charles Sanders Peirce. The method used in this study is a qualitative method. The data in this study used secondary data obtained from a second party, namely articles published by suara.com and indozone on March 7 & 9 2020. The data collection technique in this study used a documentation technique. The results of this study indicate that there is an explicit meaning and an implicit meaning in the records of the juvenile perpetrators of the murder of a toddler in Sawah Besar, Central Jakarta. Overall, this teenager has a deep hatred towards his father because his father often abused him both physically and verbally. An unstable mental state made it difficult for him to control his emotions and in the end when his emotions were out of control he committed murder of a toddler, his behavior was a representation of the language that was poured based on his thoughts through the writings he made.*

**KEYWORDS :** *The Meaning of Semiotics, Notes of Teenagers Killing Toddlers in Sawah Besar, Central Jakarta, Trikotimi Charles Sanders Peirce*

---

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa sistem tanda bunyi

yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dengan kata lain bahasa itu merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia

untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, seperti kata ataupun gerakan. Dapat dikatakan bahwa bunyi itu bahasa adalah jika setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus mengandung makna. Bahasa dibagi menjadi dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Secara keseluruhan, bahasa lisan lebih konkret dan luwes, sedangkan bahasa tulis lebih abstrak dan padat. Dalam sistem kebahasaan, keabstrakan dan kepadatan bahasa dapat dilihat melalui sistem lexis, kepadatan leksikal, sistem klausa, nomina, sistem gramatika, serta penggunaan aspek kohesi tertentu.

Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Dalam arti luas, berpikir adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Sedangkan dalam arti sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan antara abstraksi-abstraksi. Berpikir erat kaitannya dengan jiwa yang lain seperti tanggapan, ingatan, dan perasaan. Dengan kata lain, berpikir merupakan suatu proses kegiatan pengolahan yang terjadi di dalam otak yang menghasilkan pikiran secara luas baik secara abstrak maupun konkret.

Bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi (resiprokal). Dengan bahasa maka mampu mengubah atau mempengaruhi pikiran. Aristoteles berargumen bahwa pikiran menentukan kategori bahasa. Adapun alasan yang dapat dikemukakan antara lain, kemampuan manusia untuk berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek perkembangannya dibandingkan dengan kemampuan menggunakan bahasa. Muller (1887) menegaskan bahwa bahasa dan pikiran selalu terkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap dikendalikan oleh pikiran, dan sebaliknya hasil pikiran

memunculkan kategori atau konsep untuk sebuah benda atau objek. Adanya saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran ataupun sebaliknya.

Selain berhubungan dengan pikiran, bahasa juga berhubungan dengan perilaku. Karena sesuatu yang dipikirkan dapat merupakan hasil dari perasaan, yang kemudian membentuk perilaku. Sesuatu yang dipikirkan seseorang akan dapat diketahui setelah diejawantahkan dalam bentuk ekspresi kata-kata atau bahasa. Kata-kata yang terus menerus diungkapkan akan berubah menjadi sebuah tindakan, perilaku dalam keseharian.

Dalam hal ini, perilaku dapat berupa kata-kata yang dilontarkan seseorang maupun tindakan. Fungsi dan peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat komunikasi, alat kontrol sosial, alat adaptasi sosial, alat interpretasi diri serta ekspresi diri. Hal itulah yang membuat bahasa dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sbb.

1. Bagaimana makna catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat berdasarkan trikotomi pertama (*ground*) Charles Sanders Peirce yang diuraikan melalui *Qualisign, Sinsign, dan Lesign*?
2. Bagaimana makna catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat berdasarkan trikotomi kedua (*denotatum*) Charles Sanders Peirce yang diuraikan melalui ikon, indeks, dan simbol?
3. Bagaimana makna catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat berdasarkan trikotomi ketiga (*Interpretant*) Charles Sanders

Pierce yang diuraikan melalui  
*Rheme, Disent, dan Argument?*

Memahami permasalahan yang telah  
dikemukakan di atas maka tujuan  
penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna pada catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat berdasarkan trikotomi pertama (*ground*) Charles Sanders Pierce yang diuraikan melalui *Qualisign, Sinsign, dan Lesign*.
2. Untuk mendeskripsikan makna pada catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat berdasarkan trikotomi kedua (denotatum) Charles Sanders Pierce yang diuraikan melalui ikon, indeks, dan simbol.
3. Untuk mendeskripsikan makna pada catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat berdasarkan trikotomi ketiga (*Interpretant*) Charles Sanders Pierce yang diuraikan melalui *Rheme, Disent, dan Argument*.

Analisis bahasa adalah menelaah sebuah makna bahasa, dalam menganalisis bahasa terdapat tiga macam pendekatan, yaitu (1) pendekatan sinkronik, data yang dianalisis adalah benar-benar nyata pada saat itu). (2) pendekatan diakronis, mengikuti dan menelusuri data bahasa dari zaman ke zaman. (3) pendekatan pankronik, merupakan paduan antara pendekatan sinkronik dan pendekatan diakronik.

Bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa sebagai penanda (*signifier*), artinya tanda yang dapat dilihat oleh mata atau terlihat wujud/fisiknya sedangkan bahasa sebagai petanda (*signified*) yaitu

makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh penutur melalui bahasa.

Semiotika pada penelitian ini yaitu sebuah ilmu linguistik yang digunakan untuk mengkaji makna yang menjadi objek pada penelitian ini. *Ground (sign)* adalah dasar atau latar tanda itu sendiri. Dibagi menjadi tiga yaitu *qualisign, sinsign, dan legisign*. Denotatum adalah objek yang menjadi acuan dari tanda. Dibagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. *Interpretant* adalah tanda yang bernilai sama atau terkadang lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak seseorang yang menginterpretasikannya. Dibagi menjadi tiga yaitu *rheme, decisign, dan argument*.

Catatan remaja pelaku pembunuhan pada penelitian ini yaitu sebuah gambar dan tulisan-tulisan yang dibuat oleh seorang remaja berusia 15 tahun sebagai pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat dan diindikasikan sebagai bukti dalam kasus pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat.

Pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat pada penelitian ini yaitu sebuah kasus pembunuhan yang terjadi di Sawah Besar Jakarta Pusat pada awal Maret tahun 2020 lalu.

Teori Charles Sanders Pierce pada penelitian ini merupakan teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika yaitu Charles Sanders Pierce.

## METODE

Dalam menganalisis peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang akan diamati yaitu catatan pelaku pembunuhan balita di Sawah Besar Jakarta Pusat dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diperoleh tidak

berbentuk bilangan. Peneliti memaparkan hasil penelitian dalam bentuk uraian naratif.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk memperoleh karakteristik dari suatu pesan. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011).

Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Menurut Bungin dalam Gunawan (2016:177) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Peneliti mengunduh beberapa gambar yang diunggah oleh artikel indo zone dan suara.com pada tanggal 7 maret 2020 dan 9 maret 2020.
2. Peneliti menulis kembali catatan yang diperoleh dan menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia.
3. Peneliti menganalisis secara langsung pada catatan tersebut yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Trikotomi Pertama Ground (*qualisign*, *sinsign*, *legisign*).

Data : *Saya bisa berbohong mengatakan suka seperti ini.*

Teori : pada kalimat tersebut dapat dianalisis menggunakan teori *Qualisign* (tanda yang tidak dapat berperan sebagai tanda sampai ia terwujud. Namun perwujudan itu sendiri belum menjadikan tanda yang utuh. Atau dengan kata lain sesuatu yang dianggap tanda berdasarkan suatu sifat.

Analisis : Berdasarkan teori Charles Sanders Pierce, Kalimat tersebut merupakan tanda yang tidak dapat berperan sebagai tanda sampai tanda itu terwujud, dan perwujudan dari tanda itu sendiri belum menjadikan tanda yang utuh. Atau dengan kata lain sesuatu yang dianggap tanda berdasarkan suatu sifat, Pierce menyebutnya *qualisign*.

Pada kalimat "Saya bisa berbohong mengatakan suka seperti ini" terdapat kata "suka" yang merupakan kata sifat. Kata "suka" pada kalimat tersebut merupakan tanda yang perwujudannya belum menjadikan tanda yang utuh. Menurut KBBI kata suka memiliki arti berkeadaan senang, girang hati, mau, sudi, rela. Pada kalimat ini dia menyebutkan bahwa dia bisa berbohong mengatakan suka seperti ini, artinya dia sedang berbohong bahwa ia menyukainya. Kata "seperti ini" pada kalimat tersebut dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang meliputi manusia, ruang, dan waktu. Dari kalimat "berbohong mengatakan suka" pada kalimat tersebut mengandung makna implisit yang artinya dia tidak menyukai hal tersebut. secara keseluruhan berdasarkan hal-hal tersebut, dari kalimat "Saya bisa berbohong mengatakan suka seperti ini" memiliki makna implisit yang mengatakan bahwa dia tidak menyukai keadaan atau kondisi dirinya yang seperti ini. Maka dalam kalimat tersebut diduga memiliki makna bahwa **dia tidak menyukai keadaan atau kondisi dirinya bersama orang-orang di sekitarnya.**

Trikotomi Kedua Interpretant (Ikon, Indeks, Simbol).



Gambar tersebut dapat dianalisis menggunakan teori ikon yaitu tanda yang memiliki hubungan antara tanda dengan penanda karena bersifat sama atau memiliki kemiripan).

Gambar yang ditunjukkan pada data tersebut merupakan ikon dari tokoh pada film *Slanderman*, tokoh tersebut merupakan karakter tokoh penculik anak da tokoh tersebut merupakan iblis yang **menculik anak-anak dan membunuhnya**. Gambar tersebut dibuat oleh dirinya sendiri, maka dapat diketahui bahwa dia kerap menonton film pembunuhan tersebut.

Berdasarkan kasus ini, dapat diartikan bahwa dia diduga melakukan pembunuhan karena terinspirasi oleh karakter yang diperankan pada film yang dia tonton tersebut.

Trikotomi Ketiga Denotatum (*rheme, dicentsign, argument*)

Data : *Aku hanya berharap kamu bisa merasakan apa yang kamu katakan.*

Teori : *Rheme* (tanda yang memungkinkan penafsiran untuk menafsirkan berdasarkan pilihan atau kemungkinan, atau dapat pula diartikan sebagai tanda yang dalam pemaknaannya dapat berbeda-beda).

Analisis : Pada kalimat “Aku hanya berharap kamu bisa merasakan apa yang kamu katakan” terdapat kata ‘berharap’ yang artinya sebuah pengharapan atau berkeinginan supaya sesuatu terjadi. Dia mengharapkan sesuatu terjadi sesuai apa

yang dikatakan seseorang kepadanya. Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, dalam kalimat tersebut dapat ditafsirkan dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Ketika seseorang mengatakan mengharapkan sesuatu atas orang lain jika hal tersebut baik maka dapat berupa doa atau juga dapat dimaknai sebagai **kutukan** jika hal tersebut buruk. Pada kalimat tersebut mengandung makna implisit, yang maknanya terkandung di dalamnya meskipun tidak dinyatakan dengan jelas atau terang-terangan. Tidak dapat diketahui dia mengatakan sebuah kutukan atau doa, hal tersebut bergantung pada ucapan seseorang yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Namun berdasarkan keadaan subjek pada kasus ini, dapat disimpulkan bahwa ia pengharapan tersebut berupa **kutukan** kepada seseorang yang telah melukainya.

Berdasarkan analisis trikotomi pertama *ground* yang meliputi *qualisign, sinsign, dan legisign* terdapat beberapa makna eksplisit, yaitu makna yang terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga dapat dengan mudah menangkap maksudnya. Makna eksplisit yang didapat pada catatan tersebut berdasarkan trikotomi pertama diantaranya ketika dia menjelaskan kepada dirinya bahwa dia harus tetap tenang yang dituliskan pada kalimat “tetap tenang”, menyebutkan orang jahat pada kalimat “orang jahat”, dan menuliskan kalimat umpatan pada kalimat “pergi kamu jalang sialan”. Selain makna eksplisit, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti juga mendapatkan makna implisit. Makna implisit merupakan makna yang terkandung di dalamnya, meskipun tidak dinyatakan dengan jelas atau secara terang-terangan, atau dengan kata lain dapat disebut sebagai makna tersirat. Berdasarkan analisis trikotomi pertama *ground* yang meliputi *qualisign, sinsign,*

dan *legisign* makna implisit pada catatan tersebut diantaranya, tidak menyukai keadaannya yang dituliskan pada kalimat “saya bisa berbohong mengatakan suka seperti ini. Emosi dan kesedihan pada keadaannya, dan senang melihat ayahnya mati. Berdasarkan trikotomi kedua denotatum yang meliputi ikon, indeks, dan simbol makna implisit yang didapat yaitu berupa rasa kesakitan, kebingungan dan kecewa seperti yang dituliskan pada kalimat “jangan mencintaiku seperti yang dia janjikan”.

Berdasarkan analisis trikotomi kedua denotatum yang meliputi ikon, indeks, dan simbol makna eksplisit yang didapatkan diantaranya yaitu, rasa kecewa dan benci karena tidak diperhatikan, hal tersebut dijelaskannya pada kalimat “aku mencintainya tetapi dia tidak memperhatikanku. OK aku akan membencinya”.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan beberapa kalimat yang mengandung kode *hermeneuti* kode yang memberikan pertanyaan, yang pada akhirnya akan menuju pada jawaban pasti, dan kode ini berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Kode hermeuneutik tersebut mengacu sebuah enigma yang muncul karena keadaan yang tidak bisa ia kendalikan, dan orang terdekatnya yang memberikan perlakuan buruk kepadanya. Hal ini didasari pada kalimat “apakah itu bukan mereka?”, “dimana pikiranku?”, “apa yang kamu inginkan dari saya?”, “kenapa kamu baik kepadaku?”, “ketika kita semua tertidur kemana kita pergi?”, dan kalimat “mau siksa baby?”.

Berdasarkan analisis trikotomi ketiga *interpretant* yang meliputi *rheme*, *dicentsign*, dan *argument* makna eksplisit yang didapatkan diantaranya yaitu, ia menjelaskan bahwa ayahnya adalah kekasihnya. Ayahnya melakukan

perbudakan kepada dirinya yang diungkapkan pada kalimat “perbudakan Ayah”. Dia menginginkan sebuah ciuman yang ditulis pada kalimat “letakan bibirmu di kulitku” atau dapat pula dikatakan bahwa ia mendengar kata-kata tersebut dari seseorang yang kemudian ia tuliskan kembali. Makna eksplisit selanjutnya yaitu dia selalu mendoakan meskipun tidak pernah ada permohonan maaf yang ditulis pada kalimat “sulit mengatakan maaf tapi aku selalu mendoakan setiap aku sesudah solat”.

Selain makna eksplisit, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti juga mendapatkan makna implisit. Makna implisit merupakan makna yang terkandung di dalamnya, meskipun tidak dinyatakan dengan jelas atau secara terang-terangan, atau dengan kata lain dapat disebut sebagai makna tersirat.

Berdasarkan analisis trikotomi ketiga *interpretant* yang meliputi *rheme*, *dicentsign*, dan *argument* makna implisit yang didapat diantaranya, membunuh, kalimat ancaman, kutukan, memberikan siksaan, dan ingin didengarkan. Makna-makna implisit yang terjadi secara keseluruhan dikarenakan perlakuan buruk yang didapatkan dari ayahnya. Berdasarkan hal tersebut, timbul rasa ingin membunuh yang disebutkan pada kalimat “aku ingin mencuri jiwamu”, “aku ingin melihat geraman Ayahku”, “aku ingin meninggalkan Ayahku atau Ayahku mati”.

Selain siksaan, diketahui juga bahwa ayahnya mungkin melakukan sebuah perbuatan asusila kepada remaja tersebut, hal ini didasari oleh kalimat yang menyatakan bahwa “ayahku ialah kekasihku” dan terdapat pula kalimat “letakan bibirmu di kulitku”. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa dia mendapatkan perlakuan tidak senonoh dari ayahnya sendiri. Karena usianya yang masih remaja dengan kepolosannya

dia menganggap bahwa Ayahnya adalah kekasihnya karena sering melakukan perbuatan susila yang biasa dilakukan oleh sepasang kekasih.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi pada Bab sebelumnya mengenai “Analisis Semiotika pada Catatan Remaja Pelaku Pembunuhan Balita di Sawah Besar, Jakarta Pusat” dengan menggunakan kajian teori Charles Sanders Peirce, selanjutnya pada Bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis trikotomi pertama (*ground*) terdapat tanda *qualisign* dan *sinsign*. Tanda-tanda yang terdapat pada tulisan-tulisan yang dituangkan NF mengandung makna bahwa dia sedang berada pada keadaan yang membuatnya tersiksa sehingga ia merasa sedih. Maka dapat disimpulkan bahwa NF menuliskan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan pemikiran yang muncul karena sebuah keadaan yang sedang ia alami, kemudian ia tungkan kedalam sebuah tulisan. Berdasarkan tulisan-tulisan yang ia buat, penulis dapat mengetahui bahwa keadaan dirinya sedang kacau. Karena kata-kata yang dikelarkan pada tulisan tersebut memiliki makna yang negatif, oleh karena itu bahasa dan berpikir merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain.
2. Berdasarkan analisis trikotomi kedua (*denotatum*) terdapat tanda ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda yang terdapat pada tulisan-tulisan NF mengandung makna bahwa dia sedang merasa

kesakitan, kebingungan yang ditandai dengan adanya beberapa kode hermeunik pada tulisan-tulisannya misalnya pada kalimat “*apa yang kamu inginkan dari saya?*”.

3. Berdasarkan analisis trikotomi ketiga (*interpretant*) yang dapat dianalisis berdasarkan *rheme* dan *dicensignt*. Pada tulisan-tulisan yang dituangkan oleh NF ia mulai merasakan sebuah perasaan ingin membunuh dengan beberapa kalimat kutukan dan ancaman misalnya pada kalimat “*tolong Ayah jangan membuatku marah jika kamu tidak ingin mati.*”. Oleh karena itu, Selain bahasa dengan pikiran, bahasa juga berkaitan dengan perilaku. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa bahasa yang dituangkan terlahir dari sebuah pemikiran dan menimbulkan aksi. NF merupakan pelaku pembunuhan, bahasa yang dikeluarkan NF pada catatannya mengacu pada tindakannya dengan makna tersirat maupun tersurat seperti, kata membunuh, mati, benci, menyakiti, siksaan. Perilaku yang dilakukan oleh NF merupakan representasi dari bahasanya.

## SARAN

Penelitian terkait semiotika pada catatan remaja pelaku pembunuhan di Sawah Besar, Jakarta Pusat dirasa cukup menarik untuk diteliti karena jarang penelitian analisis makna semiotika berdasarkan kasus nyata sebagai objek penelitiannya. Penelitian semiotika untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya biasa

dilakukan pada musik, puisi, lirik lagu, desain, iklan, dan karya sastra lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa/mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan semiotika agar dapat memilih lebih selektif, unik, dan menarik untuk tema-tema yang memiliki hubungan dengan kajian bidang ilmu masing-masing, melalui:

1. Studi literatur, untuk mendapatkan suatu hal atau fenomena yang menarik terkait dengan tema yang akan diteliti khususnya pada bidang ilmu semiotika. Hal ini dapat dilakukan melalui buku-buku teoriti maupun praktis, skripsi-skripsi (dengan menentukan tema penelitian dari sudut pandang atau identifikasi permasalahan yang berbeda, menarik, dan unik). Atau juga dapat melalui penelusuran media online (internet searching). Karena dengan semakin banyaknya referensi yang didapat maka akan semakin mendalam penelitian yang akan dilakukan.

Studi pendahuluan yang mendalam dan terarah terhadap penelitian yang akan diteliti dengan orang yang ahli dalam bidangnya, seperti dosen untuk mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih komprehensif terkait tema yang akan diteliti tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press

Agusta, M. *Pengertian mengenai Apa itu Ikon, Indeks, Symbol*. Diperbarui pada 12 maret 2016, melalui <https://www.kompaasiana.com>

Arifudin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Astuti, Yeni S. & Kusuma, Yanuaresti W. (2023). *Makna Representamen Kendaraan pada Film Animasi Car Toons Compilation: Kajian Semiotika C.S. Peirce*. Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 24(1).

Berger, Athur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*, Terjemahan oleh M. Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2019. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dewi, Murti Candra. (2013). *Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*. Jurnal Komunikasi Profetik. 06(02).

- Hasibuan, Abdullah. 2015. *Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure dan Noam Chomsky*. Jurnal Metafora. 3(2).
- Hidayat, Nandang Syarif. 2014. *Hubungan Bahasa, Berpikir, dan Berbudaya*. Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. 11(2)
- Kris, Budiman. 2004. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Marcel, Danesi. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitatif Data Analysis: A surcebook of new Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PESS)
- Moeloeng, Lexy. J.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B. & Nur, E. (2013). *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa. 16(1).
- Nasrowi, Bagas Mukti. 2015. *Kontribusi Charles Sanders Pierce dalam Pedidikan Islam*. Jurnal Al Fatih. 33(20).
- Nasution, Rini Sartika. 2019. *Analisis Pemerolehan Sintaksis Menggunakan Teknik MLU (Meant Lenght Of Utterence) pada Anak Usia 5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 3(2)
- Natsir, M. (2010). *Bahasa dan Pikiran*. Jurnal Article//Jurnal Bahasa Unimed.
- Rahmat, P. & Ningsihdewi, R. (2019). *Ikon Indeks & Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam*. Jurnal Elsa, 18(2).
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. 17(33).
- Rusmana, Dadan. 2004. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi, Tanda dan Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pateda, Monsoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherdiana, Dadan. 2008. *Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce*. Jurnal Ilmu Dakwah. 4(12).
- Vera, Nawroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widhiarso, W. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran: kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Saphir*.

Yuwita, N. (2018). *Representasi  
Nasionalisme dalam Film Rudi  
Habibie (Studi Analisis Semiotika*

*Charles Sanders Peirce)*. Jurnal  
Heritage, 6(1).